

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam

1. Pengertian Kegiatan Esktrakurikuler

Berdasarkan Permendikbud No 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.¹⁶

Dalam Lampiran Peraturan Pemerintah Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler disebutkan Pengertian Kegiatan Ekstarakurikuler sebagai berikut:

- a. Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.
- b. Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2.

diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik

- c. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan.¹⁷
- d. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di kurikulum, seperti pelatihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.¹⁸

Menurut Suharsimi AK (dalam Suryosubroto) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.¹⁹

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.²⁰

¹⁷ Lampiran Permendikbud RI, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* (Jakarta : Depdiknas RI, 2014), 2.

¹⁸ Departemen Pendidikan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), 291.

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287.

²⁰ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan EkstraKurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik dengan cara mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandiriannya.

Farid Yusuf (dalam Suryosubroto) mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang direncanakan. Jadi, program kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan.²¹

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa, kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi siswa yang masuk sore hari. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa atau pun mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Ekstrakurikuler adalah salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan

²¹ Ibid, Suryosubroto, 287.

ekstrakurikuler tersebut.²²

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mencegah siswa untuk melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif, seperti ketikapulang sekolah atau pada waktu liburan, peserta didik dapat menghabiskan waktunya di sekolah bersama dengan kelompok teman sebayanya dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat yang dibimbing oleh guru pembina ekstrakurikuler.²³ Mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif menyangkut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi peserta didik untuk memperbaiki dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Peserta didik dapat mengaplikasikan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya dengan cara melatih dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna (dalam Suryosubroto) prinsip program ekstrakurikuler adalah:

- a. Semua murid, guru, dan personil administrasi hendaknya ikut

²² Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah", dalam jurnal Ilmu Keolahragaan, Vol.13, No. 2, 2014, 16-21

²³ Utami Retno Hapsari, "Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delikueni Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang, dalam jurnal Fakultas Psikologi, 2010, 5.

serta dalam usaha meningkatkan program.

- b. Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Proses adalah lebih penting dari pada hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- g. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- h. Kegiatan ini hendaknya sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajara kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- i. Kegiatan Esktrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.²⁴

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga harus dikembangkan dengan mempertimbangkan:

- a. Tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik

²⁴Ibid, Suryosubroto, 291.

- b. Tuntutan-tuntutan lokal atau kebutuhan madrasah atau sekolah.
- c. Peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya.²⁵

3. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat kepada siswa dan bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, jika manajemen pengelolaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pada pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam belajar lebih sulit dari mengatur mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler perlu perhatian yang baik dengan melibatkan banyak pihak memerlukan peningkatan administrasi yang lebih baik.

Keterlibatan banyak pihak bermaksud agar dapat memberikan pengarahan dan pembinaan dan menjaga agar kegiatan tersebut tidak merugikan aktivitas akademis siswa di sekolah. Karena terkadang banyak kita lihat di lapangan bahwa siswa yang aktif dalam berorganisasi melalaikan tugasnya dalam akademisi. Tetapi tidak juga dipungkiri masih banyak peserta didik yang sukses dalam

²⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan EkstraKurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 11.

berorganisasi dan sukses akademisi. Yang dimaksud dengan pembinaan ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun tugas-tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler oleh Made Pidate (dalam Suryosubroto) adalah sebagai berikut:

- a. Tugas Mengajar: Merencanakan, membimbing, dan mengevaluasi aktivitas.
- b. Ketatausahaan: Mengadakan porseni, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai, dan memberikan tanda penghargaan.
- c. Tugas-tugas Umum: mengadakan pertandingan, pertunjukan dan lain sebagainya.²⁶

Sebelum guru ekstrakurikuler melakukan pembinaan, maka terlebih dahulu harus merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Karena segala sesuatu harus direncanakan terlebih dahulu agar kegiatan tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Rohis merupakan singkatan dari kerohanian Islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat

²⁶ Ibid, Suryosubroto, 303.

ajaran agama Islam.²⁷ Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an yang berarti hal hal tentang rohani dan “Islam” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapanannya dan dengan segala qadha dan qadharnya.

Kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah suatu kegiatan bimbingan, arahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan, nilai sikap, memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.²⁸

Sedangkan menurut Depag dalam skripsi Eviy Aidah Fitriyah menjelaskan bahwa“ Pengertian dari Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam sendiri adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam”.²⁹

²⁷ Ibid, Ali Noer dkk, 25

²⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung : Pustaka Banin Quraisyi, 2004), 36.

²⁹ Skripsi Eviy Aidah Fitriyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang 1” (Malang : UIN Malang, 2009), 66.

Berdasarkan uraian di atas berarti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam merupakan sekelompok orang atau wadah tertentu guna mencapai cita cita dan tujuan yang sama dalam kerohanian sehingga individu yang bergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep konsep nilai keIslaman dan mendapatkan siraman rohani.

5. Kegiatan-Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Ada beberapa kegaitan rohis yang meliputi kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Adapun kegiatan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Mingguan

1) Mentoring

Mentoring merupakan aktivitas yang biasa dilakukan diluar sekolah bersama musyrif. Suatu kumpulan atau kelompok kecil yang bersama-sama mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan khususnya yang bersifat religius modern. Mereka bersama-sama membuat suatu komitmen yang akan mereka laksanakan. Aktivitas mentoring berupa transformasi ilmu dari mentor yaitu memberikan materi tentang keIslaman yang diberikan pementor. Biasanya materi-materi yang diberikan berkaitan dengan ibadah, akidah dan akhlak. Tujuan diadakannya program ini adalah supaya mereka lebih memahami dan menambah wawasan tentang keIslaman.

2) Pelatihan Ibadah Perorangan dan Jamaah

Ibadah ini meliputi aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain mengucapkan dua kalimat syahadat, yakni shalat, zakat, puasa dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat Sunnah. Kegiatan pelatihan ibadah bagi siswa didasarkan pada prinsip implementasi pengalaman atas rukun iman dan penjabaran maknanya bagi kehidupan nyata. Contoh, shalat dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Dengan mengamalkan pelatihan ibadah tersebut, dapat merangsang siswa untuk dapat secara mendalam memahami kegiatan keagamaannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari kegiatan ini untuk menjadikan peserta didik menjadi muslim yang berilmu, mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Maksud dari kegiatan ini adalah program pelatihan baca tulis Al-Qur'an atau tilawah atau tahsin Al-Qur'an dengan menekankan metode kefasihan membaca, serta keindahan bacaan. Kefasihan membaca selain ditentukan dari penguasaan dalam ilmu tajwid, juga ditentukan oleh kemampuan lidah dalam melafalkan makhraj huruf-hurufnya.

Kegiatan ini membutuhkan penguasaan terhadap ilmu tajwid yang juga melibatkan potensi, minat dan bakat yang tidak semua peserta didik dapat mengikutinya secara penuh. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu : untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, membuat peserta didik tertarik dan semangat dalam mempelajari dan memahami kitab suci Al-Qur'an, menjaga dan melestarikan keindahan Al-Qur'an, serta dapat menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik.

4) Mengumpulkan Infaq

Kegiatan ini yaitu kegiatan dengan mengumpulkan infak atau menggalang dana setiap hari jumat. Tujuan dari diadakannya program ini adalah untuk menanamkan rasa ikhlas dalam diri mereka bahwa sebagian rezeki itu ada harus dikeluarkan.

b. Kegiatan Bulanan

1) BBM (Bersih-Bersih Mesjid)

Kegiatan ini ialah kerja bakti membersihkan musholla. Tujuan diadakannya program ini adalah untuk menanamkan rasa keimanan bahwa kebersihan termasuk juga dari iman. Untuk menjaga kebersihan sebab musholla adalah sarana yang dipakai sebagai tempat berlangsungnya perkumpulan rohis.

c. Kegiatan Tahunan

1) Peringatan Hari Hari Besar Islam

Maksud dari kegiatan ini ialah untuk memperingati hari hari besar Islam sebagaimana yang diselenggarakan oleh umat Islam didunia berkaitan dengan peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid nabi Muhammad saw, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Muharram dan lain sebagainya. Biasanya dalam perayaan ini diadakan ceramah agama oleh Ustadz atau Muballigh yang mempunyai popularitas di masyarakat.

Adapun tujuan dari diadakan kegiatan ini ialah melatih para peserta didik untuk selalu berperan dalam upaya menyamarkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat islam maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2) Pesantren Kilat

Maksud dari kegiatan ini adalah kegiatan yang dilaksanakan pada waktu bulan Ramadhan atau bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama, tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, shalat tarawih dan sebagainya. Jelasnya, kegiatan ini mempunyai jangka waktu tertentu. Kegiatan ini mencontoh

dari pesantren pesantren.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari hari dibulan Ramadhan sebagai kegiatan yang positif, meningkatkan amal ibadah peserta didik dan guru juga lainnya, serta dapat meningkatkan syiar Islam.³⁰

6. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler rohis

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler rohis ialah forum, pengajaran, dakwah dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam rohis layaknya organisasi OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran rumah tangga. Rohis mampu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan disekolah.

Kegiatan ini juga tidak terbatas pada program untuk mencapai tujuan kurikuler saja, akan tetapi juga mencakup pementapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

³⁰ Ibid, Ali Noer, 35-38.

Adapun tujuan ekstrakurikuler rohis menurut Handani adalah sebagai berikut :

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan ruhaniah
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihisan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt
- e. Membantu individu agar terhindar dari masalah
- f. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁷

Bagaimanapun tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah ataupun ghairu mahdhah. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya

pembinaan manusia seutuhnya.

Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

B. Perilaku Beragama

1. Pengertian Perilaku

Perilaku (*behavior*) adalah pelahiran aktivitas jiwa raga sesuai putusan yang digariskan oleh sikap. Dengan tatanan, tingkah laku yang ditampilkan tidak selalu sesuai dengan isi sikap jiwa. Apa yang dinyatakan oleh jiwa raga merupakan perbuatan yang terbuka untuk diketahui orang lain.³¹

Beberapa langkah dalam pembentukan perilaku yaitu, Pertama, pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Kedua,

³¹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2014) , 11.

yaitu pembentukan perilaku dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan teori belajar kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Ketiga, pembentukan perilaku dengan model atau contoh.³²

2. Pengertian Agama

Pengertian agama secara epistemologis ialah suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³³

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution agama ialah berasal dari kata "*din*" dalam Bahasa sempit berarti undang undang atau hukum. Dalam Bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang merupakan hukum yang harus di patuhi orang. Bagi yang menjalankan kewajiban dan patuh akan mendapat balasan baik dari tuhan dan yang tidak menjalankan kewajiban serta tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.³⁴

3. Pengertian Perilaku Beragama

Menurut Jalaluddin, perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama

³² Bimo Walgito, *Psikologi Social*, (Yogyakarta : Andi, 2002), 16.

³³ Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 35.

³⁴ Ibid, Rusmin Tumanggor, 5.

yang dianutnya.³⁵

Perilaku keagamaan menurut Imam Sukardi adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional dan sosial.³⁶

Menurut Sholikin, perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai relatif.³⁷

Sedangkan menurut Djamaluddin Ancok mengemukakan bahwa perilaku keagamaan yaitu sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka seperti sholat, puasa, mengaji, dan akhlak.³⁸

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surah Al-Hajj ayat 41 :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 35.

³⁶ Imam Sukardi, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* (Solo : Tiga Serangkai, 2003), 53.

³⁷ Muhammad Sholikin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti* (Jakarta : Buku Kita, 2008), 118.

³⁸ Djamaluddin Ancok, *Fuad Nasori Suropso, Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 13.

perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.³⁹

Dalam hadist juga disebutkan: “Dari Abu Sa’id Al-Khudry ra, ia berkata : saya mendengar Rasulullah Saw bersabda:“Siapa saja diantara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, apabila tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, bila ia tidak mampu rubahlah hatiya, dan itu adalah yang paling lemah imannya”. (H.R Muslim).⁴⁰

Dari ayat serta hadist di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kita sebagai kaum muslimin dianjurkan untuk selalu berbuat baik, sebab dengan perbuatan baik agama islam akan tetap kokoh, dan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, karena hal itu dapat memecah belah kaum muslimin. Perbuatan baik itulah sholat, zakat, puasa, menolong orang lain yang membutuhkan. Dari contoh perbuatan ma’ruf tersebut maka akan terjadi keseimbangan hubungan dengan Allah Swt dan sesama manusia.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah pernyataan atau eksperimen kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.⁴¹

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), 337.

⁴⁰ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin* (Jakarta : Pustaka Amani, 1996), 212.

⁴¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta : Sinar Baru, 1998), 28.

Perilaku keagamaan juga dapat diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku beragama tersebut ditunjukkan dengan bentuk pelaksanaan atau aplikasi nyata terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang perilaku tersebut meliputi penerapan ajaran agama seperti : shalat, dzikir dan doa, serta tingkat kepasrahan dalam menghadapi ujian atau musibah.⁴²

Menurut pengertian di atas berarti keyakinan beragama seseorang berpengaruh terhadap agama atau keyakinan yang dianutnya dan mendorong seseorang tersebut untuk berperilaku sesuai dengan agama yang diyakininya dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Tingkat keberagamaan seseorang tersebut memang ditampilkan dari perilaku atau sikapnya, akan tetapi tidak semua tampilan sikap dan perilaku yang digambarkannya mencerminkan atau menunjukkan kondisi batin masing masing secara utuh.

4. Perkembangan Dimensi Keberagamaan Pada Usia Remaja

Menurut Glock dan Stark (dalam Djamaluddin Ancok) ada lima dimensi keberagaman, yaitu :⁴³

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah.

⁴² Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 73.

⁴³ Ibid, Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori, 77.

Dalam dimensi keyakinan ini menyangkut persoalan tentang keimanan kepada Allah, para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, para Rasul Allah, surga dan neraka, dan qadha juga qhadar.

Keadaan perkembangan pada remaja bila dilihat dari segi kandungan tentang ajaran agama, apa yang dimiliki usia remaja dapat merupakan lanjutan dari yang telah diterima pada usia anak-anak, dan dapat juga merupakan bahan baru yang telah diterima pada usia remaja. Pada fase ini, seseorang mampu menggunakan keyakinan yang dibawa sejak anak-anak, dia juga mampu menerima faham dari lingkungan yang mempunyai peran penting atas dirinya. Kekuatan dalam kemampuan tersebut, jika individu berada di lingkungan sesuai dengan agamanya maka akan memperkuat keyakinan yang telah dimilikinya sejak usia anak-anak.⁴⁴

b. Dimensi Praktek Beragama

Pada dimensi praktek beragama ini dapat disejajarkan dengan syariah, yakni menyangkut pelaksanaan peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan aqiqah. Aktivitas peribadatan pada remaja banyak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya. Suasana kejiwaan remaja yang sering menimbulkan gejala

⁴⁴ Susilaningsih, "*Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja*", (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah-PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), 6.

yang memerlukan jalan keluar dapat menjadi stimulus dari aktivitas peribadatan tersebut.

Usaha peningkatan aktivitas peribadatan pada remaja dapat dilaksanakan dengan beberapa pendekatan yakni dengan pendekatan pembiasaan, perlunya diikuti pemahaman terhadap makna peribadatan yang sebenarnya. Kemudian kegiatan peribadatan bersama dalam kelompok teman sebaya. Hal ini dapat menghasilkan makna ganda. Pada satu sisi dapat menguatkan pembiasaan peribadatan, sementara pada sisi lainnya dapat mempengaruhi warna identitas kelompok pada identitas diri sendiri.

c. Dimensi Pengalaman Keagamaan

Dimensi pengalaman keagamaan dapat disejajarkan dengan perasaan-perasaan, sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam esensi ketuhanan.

Kondisi emosi remaja dipengaruhi berbagai perasaan negatif maupun positif yang dirasa baru. Diantaranya perasaan khawatir, rasa kebingungan antara ikatan perbedaan lingkungan orang tua dan lingkungan teman sebaya. Juga timbul rasa cinta dan tertarik terhadap lawan jenis yang merupakan pengalaman baru. Keadaan inilah yang menyebabkan tingkat sensitifitas emosi remaja sangat tinggi.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama ini dapat disejajarkan dengan pengetahuan seseorang mengenai dasar-dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi.

Situasi yang membantu proses pengetahuan keagamaan pada remaja yaitu perkembangan emosi keagamaan, adanya situasi sensitifitas pada keagamaan menjadi dorongan mempelajari agama dengan sungguh-sungguh. Keterlibatan mempelajari agama tersebut dapat membantu proses perkembangan pengetahuan agama pada remaja.

Dalam faktanya, ada sebagian besar remaja yang suka mempelajari agama. Bahkan, dikarenakan sudah adanya ilmu agama yang bertambah mereka lebih memilih untuk tidak mempelajari ilmu umum. Karena pada hakikatnya bagi sebagian orang, jika ilmu agama sudah semakin baik maka tidak perlu ilmu dunia. Salah satunya adalah sebagian remaja yang belajar di pondok pesantren tradisional. Biasanya pesantren ini ditemukan di daerah Pulau Jawa. Ciri-ciri pembelajaran di pondok pesantren yaitu : *Pertama*, menyiapkan calon kiyai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata. *Kedua*, kurang diberikan pengetahuan untuk menghadapi perjuangan hidup sehari-hari dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. *Ketiga*, sikap isolasi yang disebabkan karena sikap

non kooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau barat dan aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang halangi oleh pemerintah Belanda.⁴⁵

e. Dimensi Akhlak

Dimensi akhlak dapat disejajarkan dengan perilaku seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang keagamaan tersebut. Dimensi akhlak ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berlaku jujur, saling memaafkan, menjaga lingkungan dan lain sebagainya.

Kelompok teman sebaya juga dapat mempengaruhi perkembangan remaja setelah lingkungan keluarga. Suasana pergaulan dalam kelompok teman sebaya yang memiliki konsep dasar keagamaan berperan penting bagi proses aplikasi rasa keagamaan, yaitu :

- 1) Kelompok sebaya seagama akan menjadi sumber proses pengayaan konsep keagamaan remaja melalui proses aplikasi perilaku.
- 2) Ikatan pergaulan kelompok sebaya seagama, sebagai dorongan diri yang diperlukan untuk dasar aplikasi ajaran agama tentang ikatan social kemasyarakatan.⁴⁶

⁴⁵ Khoirudin, *Perbedaan Religiusitas dan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Pada Narapidana Menjelang Masa Bebas*. (Yogyakarta : Program Pascasarjana UGM, 1995), 82.

⁴⁶ Ibid., 9.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

a. Faktor Intern

Faktor inter adalah factor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan pada remaja. Faktor intern tersebut adalah :

1) Pertumbuhan Pikiran Dan Moral

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak- kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, social, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.⁴⁷

Menurut Quraish Shihab, unsur akal merupakan potensi psikis manusia yang mencakup dorongan moral untuk melakukan kebaikan dan menghindarkan kesalahan. Hal tersebut karena adanya kemampuan manusia untuk berfikir dan memahami persoalan.⁴⁸

Ramayulis dalam bukunya Psikologi Agama menulis bahwa bentuk moral para remaja memiliki beberapa tipe, antara lain :

1) *Self directive* taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cetakan Ke 5, 2001),75.

⁴⁸ Jalaluddin, 15

- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjustive*, belum meyakini kebenaran agama dan moral.
- 5) *Deviant, menolak* dasar hukum keagamaan dan moral masyarakat.⁴⁹ Perkembangan moral ini agama sangat berperan penting dalam jiwa agama, sebagian orang berpendapat bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini. Sehingga ia melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.

2) Perkembangan Perasaan

Pada masa remaja berkembanglah perasaan baik social, etis dan estetis. Emosi (perasaan remaja masih labil. Perasaan memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada sikap ataupun tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya. Remaja yang tinggal dilingkungan orang yang taat beragama, anak remaja akan terbiasa dengan kehidupan yang agamais, sebaliknya remaja yang tinggal dilingkungan yang tidak mengenal agama, niscaya remaja

⁴⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, Cet. IX, 2011), 63.

akan bersikap dan bertingkah laku seperti orang-orang yang tidak melakukan agamanya, kehidupan mereka lebih banyak didorong oleh perasaan dinominasi oleh tindakan seksual.⁵⁰

3) Sikap dan Minat

S. Nasution dalam Ramayulis menulis bahwa sikap adalah seperangkat kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap objek atau situasi. Selanjutnya Ramayulis menulis pendapat Oemar Hamalik bahwa sikap merupakan tingkat efektif yang positif atau negatif yang berhubungan dengan objek, psikologis positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak.⁵¹ Pernyataan itu menunjukkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu untuk bertindak, yaitu menerima atau menolak terhadap aksi yang diberikan, sedangkan sikap sesuatu itu bisa bernilai positif dan negatif.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya). Selain itu, faktor pengalaman memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang, karena munculnya sikap pada seseorang adalah tatkala individu mengenal sesuatu atau objek, baik objek itu dalam

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2005),75.

⁵¹ Ramayulis, 110.

bentuk internal yang berbeda dengan lingkungannya sudah dapat dipastikan bahwa sikap hidupnya dipengaruhi lingkungan tersebut.

Howard Bell Dan Ross berdasarkan penelitiannya terhadap 13.000 remaja di Maryland mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa minat remaja terhadap masalah ideal, keagamaan dan social sangat minim hanya sekitar 21%. Akan tetapi pada bagian minat terhadap ekonomi, keuangan, materiil dan sukses pribadi menunjukkan angka 73%.⁵²

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor ini meliputi lingkungan tempat orang hidup baik itu sosial maupun fisik seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pandangan behaviorisme bahwa perilaku beragama manusia ditentukan oleh hukum stimulus dan respons.⁵³ Jika stimulus keagamaan dapat menimbulkan respons terhadap diri seseorang maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agama. Jadi pandangan behaviorisme mengisyaratkan bahwa perilaku agama sangat erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang, bersifat kondisional (tergantung kondisi yang diciptakan lingkungan).

⁵² Ibid, Jalaluddin,, 76.

⁵³ Ibid., 78.

Tingkah laku manusia dapat dibedakan antara yang reflektif dan tingkah laku yang non-reflektif. Tingkah laku yang reflektif merupakan tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai seseorang tersebut. Tingkah laku tersebut terjadi dengan sendirinya, secara otomatis.

Sedangkan tingkah laku non reflektif karena tingkah laku ini dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syarat, pusat kesadaran baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang dibentuk, dapat dikendalikan karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar. Tingkah laku manusia yang dapat dikendalikan berarti bahwa tingkah laku itu dapat diatur oleh individu-individu yang bersangkutan.⁵⁴

Pembentukan rasa dan perilaku keagamaan dapat terjadi karena adanya pendidikan baik secara formal maupun non formal. Pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.⁵⁵ Pendidikan tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

⁵⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi, 2007) 10.

⁵⁵ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta : Safiria Insani Press Bekerjasama Dengan MSI UII, 2003) , 5.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Dengan demikian, keluargalah pengaruh paling besar bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Maka dari itu, orang tua dituntut untuk mengajarkan hal yang positif. Orang tua dituntut untuk menanamkan pembiasaan yang baik. Keluargalah sebagai masyarakat ilmiah yang pergaulan anggotanya bersifat khas. Di sisi pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di keluarga diletakkan dasar-dasar kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.

Keluarga juga merupakan fondasi awal pergerakan hidup seseorang. Dari sana setiap orang ditempa, dibina, dan dilatih agar menjadi manusia seutuhnya. Sehingga keluarga disebut lembaga pendidikan pertama (*madrasatul ula*) dalam membentuk karakter (*character building*) setiap orang. Sebab itu, keberadaan keluarga sangat urgen untuk melahirkan generasi berkualitas di masa depan. Banyak kesuksesan dan kebaikan lahir dari keluarga yang taat.

Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang akan

sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga. Keluarga merupakan tempat yang paling menentukan, apakah seseorang akan tumbuh menjadi orang yang berguna atau tidak bagi masyarakat lainnya.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Dengan demikian melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak sehingga ia dapat tumbuh secara wajar. Dalam surah at-Tahrim ayat 6 Allah berfirman tentang pendidikan keluarga :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْاۤ اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَاۤ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا

يُؤْمَرُوْنَ

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁵⁶

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), 560.

Dalam sebuah hadist juga disebutkan: “Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)⁵⁷

Ayat dan hadist diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dirumah. Ini berarti orang tua bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Untuk itulah orang tua hendaknya menciptakan suasana yang penuh keakraban dan kasih sayang senantiasa melaksanakan seluruh ajaran Islam sebagai teladan dan percotohan bagi anak-anaknya, mengingat bahwa watak anak meniru dari perbuatan orang tuanya. Jadi, dengan sikap dan tingkah laku serta ucapan orang tua yang mempunyai nilai ibadah maka orang tua disebut sebagai pendidik pertama dan faktor yang paling utama mengapa perilaku beragama sangat mempengaruhi jiwa anak.

Dalam Al-Qur'an ada 4 macam sejumlah kisah kisah para Nabi dan orang orang terdahulu dalam berkeluarga.

Pertama, model keluarga Abu Lahab. Abu lahab adalah seorang paman Nabi Muhammad SAW. Bahkan Abu Lahab menjadi seorang keluarga Nabi yang menjadi ancaman dalam perkembangan dakwah saat

⁵⁷ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Barri : Penjelasan Kitab Shahih Bukhari : Terjemahan Amiruddin* Jilid XXIII, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 568.

itu. Berbagai kelicikan dan tipu daya dilancarkan oleh Abu Lahab untuk menghadang dakwah Nabi. Sehingga kelicikan Abu Lahab dan istrinya digambarkan dalam Al-Qur'an dalam surah Al- Lahab. Artinya, model keluarga Abu Lahab yakni suami dan istri sama-sama tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, model keluarga Fir'aun. Fir'aun merupakan raja Mesir yang hidup pada masa kenabian Musa AS. Kesombongan Fir'aun hingga ia mengakui dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah oleh seluruh manusia. Untuk mendakwahi Fir'aun dan seluruh pengikutnya, Allah mengutus Nabi Musa AS. Akan tetapi, Fir'aun juga enggan beriman kepada Allah SWT dan kerasulan Nabi Musa AS. Meskipun berbagai mukjizat atas izin Allah SWT diperlihatkan oleh Nabi Musa AS. Meskipun Fir'aun enggan beriman kepada Allah Swt dan Rasulnya, tetapi istrinya bernama Asiyah tetap beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya sehingga Asiyah tidak pernah sekalipun menyekutukan Allah Swt. Artinya, model keluarga Fir'aun yakni suami kafir tetapi istri adalah orang yang beriman.

Ketiga, model keluarga Nabi Nuh dan Nabi Luth AS. Kedua mereka merupakan Rasul utusan Allah untuk mendakwahi umat masing-masing. Nabi Nuh AS diutus kepada Bani Rasib yang menyembah patung. Dan Nabi Luth AS diutus untuk kaum sodom yaitu kaum yang berperilaku seks menyimpang. Meskipun mereka diutus untuk memperbaiki kondisi akidah ummat, tetapi istri mereka menjadi

bagian dari orang yang ingkar kepada Allah Swt. Artinya, kisah Nabi Nuh dan Luth AS yakni suami beriman akan tetapi istri kafir.

Keempat, model keluarga Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim merupakan bapak nya dari para Nabi sehingga Nabi Muhammad berasal dari keturunan Nabi Ibrahim AS. Keluarga Nabi Ibrahim merupakan model keluarga utuh yang taat kepada Allah Swt, baik suami istri maupun anak-anaknya. Sebab itu, hendaknya kita bercermin dari empat model keluarga itu.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat anak belajar. Menurut Sudarwan danim dalam buku “Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam” bahwa lembaga sekolah diterima sebagai wahana proses kemanusiaan dan pemanusiaan kedua setelah keluarga. Sekolah mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pembinaan anak untuk menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya, orang tua, masyarakat terlebih lagi terhadap Tuhan. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang dapat mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan anak. Melalui kurikulum yang ada disekolah yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan inilah yang dapat membentuk moral dan jiwa keagamaan anak. Melalui pembinaan Agama Islam di sekolah tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas, namun juga di luar kelas dengan menciptakan suasana religius di sekolah. Hal ini dapat diwujudkan melalui organisasi intra sekolah dan organisasi

ekstra sekolah yang meliputi kepramukaan, organisasi, kepemudaan, organisasi pemuda yang bernaftaskan Islam, organisasi profesional, kelompok kesenian, olahraga dan pecinta alam.⁵⁸

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat juga dapat mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan anak sebab kehidupan keagamaan anak terkondisi dalam tatanan nilai keagamaan. Masyarakat adalah lapangan pendidika ketiga. Dalam kehidupan bermasyarakat dikenal bermacam-macam pergaulan anak. Macam pergaulan tersebut dimulai dari pergaulan biasa-biasa sampai pada pergaulan yang membahayakan dari sisi norma, etika, dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.

Menurut Zuhairini bahwa anak dalam kehidupannya dimasyarakat biasanya saling meniru diantara sesama temannya. Proses saling meniru ini sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan sangat besar terhadap akal dan akhlak anak. Dengan demikian, masa depan anak tergantung keadaan masyarakat dimana anak melakukan pergaulan.

Pertumbuhan anak akan berlangsung terus menerus, oleh karena itu lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan anak. Asuhan oleh masyarakat akan berlangsung seumur hidup. Dalam kaitan ini dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari kepribadian.

Disini dapat dilihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat

⁵⁸ Samaun bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), 98.

terhadap nilai-nilai agama. Fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

C. Hubungan Pembinaan Keagamaan dengan Perilaku Beragama

Pendidikan keagamaan (*religious pedagogy*) sangat mempengaruhi perilaku beragama (*religious behavior*).⁵⁹ Pendidikan agama di sekolah bagaimanapun akan memberikan pengaruh yang besar bagi pembentukan jiwa keagamaan pada remaja. Namun, besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Karena pendidikan agama adalah pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat dititikberatkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Pendidikan agama merupakan alat yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan bertumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu, akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan maupun dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri remaja, akhlaknya dengan sendirinya akan baik karena ada control dari dalam bukan dari luar saja.⁶⁰

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari

⁵⁹ Ibid, jalaluddin, 227

⁶⁰ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 119.

pembinaan kepribadian. Karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain pantulan dari kepribadiannya. Dalam membicarakan masalah pembinaan kehidupan beragama bagi remaja dalam kampus itu, masa pembinaan pribadi yang dilalui oleh mereka telah banyak yang membawa hasil dalam berbagai bentuk sikap dan model kelakuan.

Menurut Zakiah Daradjat, remaja sangat memerlukan agama, terutama dalam keadaan goncang. Dia memerlukan tuhan yang mempunyai kekuasaan melebihi kekuasaan siapapun dalam alam ini untuk dijadikan pelindung. Dia memerlukan tuhan untuk membantu dirinya dalam menghadapi dorongan- dorongan yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama.⁶¹ Maka dari itu, pembinaan kehidupan beragama sangat diperlukan oleh remaja untuk mengatasi perilaku yang menyimpang.

Pendidikan agama tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan dengan sesama manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam sekitar serta manusia dengan dirinya sendiri.⁶²

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 139

⁶² *Ibid*, Zakiah Daradjat, 124.